



<b>Accepted:</b> Januari 2020	<b>Revised:</b> Maret 2020	<b>Published:</b> April 2020
----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

## Infiltrasi Paham Wahhabi Dalam Tafsir Al-Manar (Studi Kritis Terhadap Tafsir Ayat Sifat dalam Tafsir al-Manar Karya Rashid Ridā)

**Asyhari Masduki**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: [asyari.alhabasyi@gmail.com](mailto:asyari.alhabasyi@gmail.com)

**Abstract:** *Tafseer Al-Manar is a controversial interpretation of the Qur'an. Some circles such as Aaron Nasution refer to the influence of Mu'tazilah in this interpretation, but on the other hand, there is also the smell of Wahhabi in it. The controversy of Al Manar's interpretation cannot be separated from the two authors, namely Muhammad Abduh and Rashid Rida. Muhammad Abduh was judged to be more liberal than his disciple, Rashid Rida. In order to prove Aaron Nasution's alleged, it was sufficient to study the views of Muhammad Abduh and Rashid Rida about the interpretation of the verses of the nature of Allah that they poured out in the interpretation of Al Manar. This paper proves that the interpretation of Al Manar is true in the interpretation of the verses of the nature of God following the interpretation of the group Wahhabi. The proof of Rashid Rida often quoted and defended the opinion of Ibn Taymiyah and Ibn al-Qoyyim al Jawziyyah (role model of the group Wahhabi).*

**Keywords:** Wahabi, Verses of God's nature, tafseer al-Manar

**Abstraksi:** *Tafsir Al Manar adalah penafsiran kontroversial Al-Qur'an. Beberapa kalangan seperti Harun Nasution merujuk pada pengaruh Mu'tazilah dalam penafsiran ini, tetapi di sisi lain, ada juga bau Wahhabi di dalamnya. Kontroversi interpretasi Al Manar tidak dapat dipisahkan dari dua penulis, yaitu Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Muhammad Abduh dinilai lebih liberal*

daripada muridnya, Rashid Rida. Dalam rangka membuktikan dugaan Aaron Nasution, itu cukup untuk mempelajari pandangan Muhammad Abduh dan Rashid Rida tentang penafsiran ayat sifat Allah yang mereka curahkan dalam penafsiran *Al Manar*. Karya tulis ini membuktikan bahawa tafsiran *Al Manar* adalah benar dalam tafsiran ayat dari sifat Tuhan yang mengikuti penafsiran kelompok Wahhabi. Bukti dari Rashid Rida sering mengutip dan membela pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnu Al-Qoyyim Al Jawziyyah (panutan dari kelompok Wahhabi).

**Kata kunci:** Wahabi, Tafsir Ayat Sifat, Tafsir *Al-Manar*

## Pendahuluan

Nama tafsir *al-Manār* adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*. Dikenal demikian karena sebelum dibukukan tafsir ini telah dimuat dalam majalah *al-Manār* yang dipimpin oleh Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M). Tafsir tersebut semula merupakan materi kuliah tafsir yang disampaikan oleh Muḥammad Abduh (w.1323 H/1905 M) di Universitas al-Azhar, Mesir sekitar tahun 1899-1905 M.

Kitab tafsir ini secara defacto adalah karya Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M), namun secara de jure kitab ini adalah karya tiga tokoh yang dikenal sebagai tokoh *al-Islāh wa al-tajdīd* (pembaharuan). Tiga tokoh tersebut adalah Jamāl al-Dīn al-Afghānī (w.1315 H/1897 M), Muḥammad Abduh (w.1323 H/1905 M) dan Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M).<sup>1</sup>

Al-Afghānī (w.1315 H/1897 M) adalah pengagas pembaharuan dalam masyarakat Islam. Gagasan tersebut dapat dicerna dan dipahami dengan baik oleh Muḥammad Abduh (w.1323 H/1905 M), seorang murid yang sangat mengaguminya. Abduh (w.1323 H/1905 M) menjelaskan ulang gagasan-gagasan tersebut dalam bentuk *tajdīd al-tafsīr* (modernisasi tafsir). Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) selanjutnya menulis dan memuat tafsir tersebut dalam majalah yang dimiliki dan dipimpinnya, yaitu majalah *al-Manār*. Ia juga memberikan tambahan penjelasan terhadap penafsiran Abduh dan juga melanjutkan

---

<sup>1</sup> Muḥammad Quraisy Syihāb, *Rasionalitas Al-Qur'ān: Study Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 84.

penafsiran Abduh yang hanya sampai pada Q.S al-Nisā': 125. Secara mandiri ia menafsirkan al-Qur'ān sampai pada Q.S Yūsuf: 52. Namun menurut Quraisy Syihāb (l.1944 M) penafsiran Riḍā tidak jauh berbeda dengan penafsiran Abduh. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān ia mengikuti metode dan ciri-ciri pokok yang digunakan oleh gurunya tersebut.<sup>2</sup> Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) wafat sebelum menyelesaikan tafsirnya tersebut.<sup>3</sup>

Secara umum tidak ada perbedaan signifikan antara tafsir Muḥammad Abduh (w.1323 H/1905 M) dan Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M). Karena dalam tafsirnya, Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) mengikuti *manhaj* (metodologi) Muḥammad Abduh, gurunya. Namun di antara keduanya pasti ada perbedaan, karena masalah penafsiran bukan sekedar masalah metodologi, tetapi juga terkait dengan kemampuan individu.

Menurut Harun Nasution, Muḥammad Abduh (w.1323 H/1905 M) lebih liberal dari pada Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M). Muḥammad Abduh (w.1323 H/1905 M) tidak terikat dengan salah satu *madhhab* yang ada dalam Islam. Ia telah lepas dari *madhhab* yang pernah dianutnya, karena ingin bebas dalam pemikiran. Sementara Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) masih memegang *madhhab* dan masih terikat pada pendapat-pendapat Ahmad Ibn Ḥanbal (w.241 H) dan Ibnu Taimiyah (w.728 H/1328 M). Gerakan Muḥammad Ibn Abdul Wahhāb (Wahhabi) ia sokong dengan kuat, karena se-*madhhab* dengannya.<sup>4</sup>

## Pembahasan

Kontroversi pandangan tentang konsep sifat Allah bertolak dari metode memahami ayat sifat *mutashābihāt*. Dalam memahami ayat-ayat sifat *mutashābihāt*, menurut Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) ada dua *madhhab*. Pertama, *madhhab salaf*, yaitu beriman dengan *ẓāhir* ayat sifat *mutashābihāt* disertai dengan pensucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya yang diindikasikan oleh makna *ẓāhir*-nya, kemudian menyerahkannya kepada Allah, tanpa *ta'wīl*. Kedua, *madhhab khalaf*, yaitu men-*ta'wīl* ayat-ayat sifat

---

<sup>2</sup> Ibid., 84.

<sup>3</sup> Ibid., 665.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 66-67.

*mutashābihāt* dengan alasan *majāz* atau *kināyah* agar ada kesesuaian antara *naql* dengan akal.<sup>5</sup>

Menurut Rashīd Ridā (w.1354 H/1935 M), kebanyakan ahli hadis dan ahli *athar* menetapkan sifat Allah dengan *tafwīd*. Sementara mayoritas ahli kalām menafikan sifat Allah dengan *ta'wīl*.<sup>6</sup> Apabila yang dimaksud dengan ahli kalām adalah Mu'tazilah maka dapat dibenarkan pernyataan tersebut. Namun apabila yang dimaksud adalah ahli kalām secara mutlak maka pernyataan itu tidak tepat. Karena Ash'ariyah juga tergolong sebagai ahli kalām, dan mereka menetapkan sifat bagi Allah *ta'ālā*.

Pernyataan ini mirip dengan tuduhan kelompok Wahhābi terhadap Ash'ariyah. Kelompok Wahhābi menuduh Ash'ariyah tergolong sebagai kelompok yang menafikan sifat Allah. Adagium yang mereka populerkan adalah *al-ta'wīlu ta'fīl* (*ta'wīl* berarti menafikan sifat Allah). Menurut mereka, Ash'ariyah yang men-*ta'wīl*-kan *al-istiwā' 'ala al-Arsh* dengan *qahara* dan *istawlā* (menguasai) berarti telah menafikan sifat Allah.

Lebih ekstrim lagi, Wahhābi menuduh Ash'ariyah sebagai kelompok yang tidak bertauhid dalam *al-asmā' wa al-ṣifāt* karena *ta'wīl* yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat *mutashābihāt* yang berindikasi Allah serupa dengan makhluk.

Para Rasul datang dengan ajaran yang selaras dengan akal; yaitu mensucikan Allah *ta'ālā* dari sifat-sifat makhluk, Allah tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk dan tidak ada sesuatupun dari makhluk yang menyerupai-Nya. Dengan demikian kata-kata yang dinisbatkan kepada Allah sebagai sifat Allah seperti *qudrah* dan *rahmah*, atau dinisbatkan kepada Allah sebagai perbuatan Allah seperti menciptakan, memberi rizki, *istiwā' 'ala al-Ars* tidak menafikan *tanzīh*. Setiap muslim wajib beriman dengan sifat-sifat tersebut dengan disertai *tanzīh*, Allah memiliki sifat *qudrah* yang tidak seperti *qudrah* kita, *rahmah* yang tidak seperti *rahmah* kita dan menciptakan tidak seperti menciptakannya kita.<sup>7</sup>

Para ulama *salaf* dan *khalaf* atau *al-Athariyyūn* dan *al-Mutakallimūn* bersepakat tentang pensucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Akal mengatakan, alam ini ada pencipta yang maha mengetahui, maha berkehendak

<sup>5</sup> Ridā, *Tafsīr al-Manār*, 3/196.

<sup>6</sup> Ibid., 3/197.

<sup>7</sup> Ridā, *Tafsīr al-Manār*, 3/201.

serta maha kuasa. Sifat-sifat ini *thābit* (terbukti kebenarannya) dengan akal bagi Allah *ta'ālā*.<sup>8</sup>

Sifat-sifat *sam'iyah* wajib dikembalikan kepada sifat-sifat tersebut dan tidak boleh dianggap sebagai sifat tambahan. Para ulama *salaf al-Athariyyūn* mengatakan; kita tidak membedakan antara sifat-sifat Allah yang telah Allah tetapkan di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya. Perbedaan pendapat tentang hal ini disebabkan umat Islam terbagi-bagi menjadi banyak *madhhab*, sehingga masing-masing perhatiannya hanya menetapkan dan memperkuat *madhhab*-nya, serta membatalkan orang yang menentang pendapat mereka. Seandainya tidak ada *madhhab*, maka tidak akan ada perbedaan pendapat dan mayoritas umat Islam akan mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Sehingga Ash'arī tidak akan mencela Ḥanbalī dan Atharī (kelompok yang dominan menggunakan al-Qur`ān, hadis dan *athar* para sahabat) tidak mencela *nazarī* (kelompok yang dominan menggunakan akal). Karena itu para ahli kalām yang teliti di akhir kehidupannya, mereka kembali pada *madhhab salaf*. Abu al-Ḥasan al-Ash'arī (w.323 H/ 936 M) secara jelas menyampaikan hal itu dalam kitab *al-Ibānah* dan Abu Hamid al-Ghazālī (w.505 H/1126 M) dalam kitab *Iljām al-Awām 'an ilm al-Kalām* dan lainnya dalam kitab-kitab yang mereka tulis di akhir kehidupannya.<sup>9</sup>

Klaim Muḥammad Abduh (w.1323 H/1905 M) tentang al-Ash'arī (w.323 H/ 936 M) dan al-Ghazālī (w.505 H/1126 M) tidak benar. Kekeliruan ini terjadi karena ia menilai al-Ash'arī (w.323 H/ 936 M) dari kitab *al-Ibānah 'an uṣūl al-diyānah* dan al-Ghazālī (w.505 H/1126 M) dari kitab *Iljām al-Awām 'an ilmi al-kalām*. Al-Ḥafīz ibn 'Asākir (w.723 H/1323 M) dalam kitab *Tabyīn Kadhib al-Muftarī* memperingatkan, bahwa kitab *al-Ibānah* yang dinisbatkan kepada Abu al-Ḥasan al-Ash'arī (w.323 H/ 936 M) yang beredar sampai saat ini telah sekian lama *maḍsūs* (dimasuki sisipan palsu yang penuh dengan kebohongan). Sebab, *al-Ibānah* yang ada sekarang isinya banyak bertentangan dengan kitab-kitab al-Ash'arī yang lain.<sup>10</sup>

Muḥammad Zāhid al-Kauthārī (w.1371 H/1952 M) mengatakan, kitab *al-Ibānah* yang sekarang beredar sama sekali tidak dapat dipertanggung jawabkan

<sup>8</sup> Ibid.,3/201.

<sup>9</sup> Ibid., 202.

<sup>10</sup> Ali ibn al-Ḥasan ibn Hibbah Allah ibn Asākir al-Dimashqī, *Tabyīn Kadhibi al-Muftarī* (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 2010), 77.

kebenarannya, karena kitab ini sudah lama sekali berada di bawah kekuasaan kaum Mushabbihah, mereka telah melakukan reduksi terhadapnya dalam berbagai permasalahan pokok aqidah.<sup>11</sup>

Rashīd Ridā (w.1354 H/1935 M) mengakui bahwa *al-Athariyyūn* dari *madhhab* Ḥanbali dan lainnya, sebagian telah jatuh pada *tajsim* (keyakinan bahwa Allah itu jisim), atau menjadikan setiap sifat dan perbuatan Allah sebagai sifat-sifat yang tidak dapat dipahami. Namun menurutnya yang dianggap sebagai pendapat yang benar adalah pendapat yang ditulis oleh para ulama mereka seperti Ibn Taimiyah (w.728 H/1328 M) dan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah (w.751 H/1350 M). Ibnu Taimiyah (w.728 H/1328 M) mengatakan: “Sesungguhnya kesalahan para ahli kalām dalam menafikan sifat itu lebih banyak dari pada kesalahan *al-Athariyyun* dalam menetapkan sifat Allah”.<sup>12</sup>

Rashīd Ridā (w.1354 H/1935 M) diduga tidak membaca seluruh kitab Ibnu Taimiyah (w.728 H/1328 M). Karena bukan hanya para pengikutnya saja yang tergelincir dalam *tajsim*, tetapi ajaran tersebut memang betul-betul diyakini oleh Ibnu Taimiyah sendiri. Di antara ungkapan yang ia tuliskan dalam *Bayān Talbīs al-Jahmiyyah* adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya tidak ada penyebutan baik di dalam al-Qur`ān, hadis-hadis Nabi, maupun pendapat para ulama *salaf* dan Imam mereka yang menafikan tubuh (*jism*) dari Allah. Juga tidak ada penyebutan yang menafikan bahwa sifat-sifat Allah bukan sifat-sifat benda. Dengan demikian mengingkari apa yang telah tetap secara syari’at dan secara akal; artinya menafikan benda dan sifat-sifat benda dari Allah, adalah suatu kebodohan dan kesesatan<sup>13</sup>.

Rashīd Ridā (w.1354 H/1935 M) melayangkan kritik terhadap Ash’ariyah. Mereka mensifati Allah dengan *al-sam’u*, *al-baṣar*, *al-kalām* dan mengkategorikannya dengan sifat *sam’iyyah*, tetapi mereka tidak mensifati Allah dengan *al-ḥikmah*, *al-rahmah*, *al-maḥabbah*, padahal ada dalil *sam’ī* tentang hal itu, bahkan dalil akal tentang sifat-sifat tersebut lebih jelas. Akal menerima jika dikatakan, sesungguhnya sifat *al-ilm al-ilāhī* itu meliputi sesuatu yang bisa didengar dan sesuatu yang bisa dilihat, sehingga dinamakan *al-samī’ al-baṣīr*.

<sup>11</sup>Muḥammad Zahid Al-Kawtharī, *Muqaddimah al-Imām al-Kautharī*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 247.

<sup>12</sup>Ridā, *Tafsīr al-Manār*, 3/202.

<sup>13</sup>Ibid., 1/56.

Tidak butuh pada pendapat bahwa *sama'* dan *baṣar* adalah dua sifat tambahan dari sifat-sifat ketuhanan.<sup>14</sup>

Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) menegaskan, *madhhab* Ḥanbalī dan *ahl al-Athar* dikenal menetapkan sifat *al-uluw* pada Allah *ta'ālā*. Sehingga para ulama ahli kalām menuduh mereka menganut paham *tajsīm* (meyakini bahwa Allah adalah jisim). Karena pendapat tersebut berarti mengatakan bahwa Allah berada pada arah tertentu yang mengharuskan *ḥad* (ukuran/bentuk) dan jisim. Mereka dikelompokkan pada *madhhab mujassimah*, padahal mereka tidak tahu menahu tentang *madhhab* tersebut, mereka tidak berkata kecuali dengan *naql* yang sesuai dengan akal.<sup>15</sup>

Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) membela Ibn Taimiyah (w.728 H/1328 M), menurutnya ketika dikatakan Dzat Allah di langit tidak berarti bahwa Dzat Allah yang *qadīm* itu terbatas di langit atau Arsh atau terbatas pada arah yang berada di atas kepala kita. Tetapi Ibnu Taimiyah (w.728 H/1328 M) dan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah (w.751 H/ 1350 M) telah secara terang menjelaskan bahwa arah kepala itu seperti arah-arah yang lain seperti kanan, kiri dan lainnya, semua itu adalah perkara-perkara *nisbī* yang tidak ada hakekatnya. Sehingga pendapat ini serupa dengan *ta'wīl ahl kalām*, bahwa yang dimaksud dengan *al-uluw* adalah tinggi derajatnya.

Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) menegaskan, ada kesamaan dalam hal pensucian Allah dari menyerupai jisim. Perbedaan di antara keduanya, bahwa pendapat Ibnu Taimiyah (w.728 H/1328 M) tidak melarang penggunaan kalimat-kalimat yang memang disebutkan dalam al-Qur`ān untuk orang awam maupun orang khusus, disertai keyakinan *tanzīh*. Sedangkan *ahl al-ta'wīl* melarang untuk mengatakan ucapan seperti 'sesungguhnya Allah di langit', agar tidak menimbulkan persepsi bahwa Dzat Allah itu terbatas pada makhluk yang berada di atas kita, mereka berlebihan (*ghuluw*) dalam *tanzīh*. *Al-athariyyūn* membolehkan penggunaan kalimat yang disebutkan berdasarkan al-Qur`ān dan sunnah. Tidak selayaknya bagi manusia untuk mengklaim bahwa dia lebih mensucikan Allah dari serupa dengan makhluk dari pada Allah dan rasul-Nya. Dalam hal ini mereka telah berlebihan, mereka menggunakan kalimat yang tidak

---

<sup>14</sup> Ibid., 3/202.

<sup>15</sup> Ibid., 3/205.

ada dalam *naş*, atau ada dalam *naş* tetapi tidak sesuai dengan konteks *naş* tersebut.<sup>16</sup>

Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) terlihat tidak memahami permasalahan yang menjadi perdebatan di antara *madhhab* kalām. Tidak ada satu *madhhab*-pun yang melarang penggunaan kalimat yang disebutkan oleh al-Qur`ān sebagai nama dan sifat Allah, termasuk Ash`ariyah. Juga tidak ada klaim, bahwa Ash`ariyyah lebih mensucikan Allah dari serupa dari pada Allah dan rasul-Nya.

Permasalahan yang diperdebatkan adalah tentang pemaknaan ayat-ayat *mutashābihāt* yang berindikasi *tashbīh* dengan makna *ẓāhirnya*, tanpa *ta`wīl*. Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā`ah dan Mu`tazilah melarang pemaknaan ayat tersebut dengan makna *ẓāhir*-nya, karena akan menjatuhkan seseorang dalam *tashbīh*. Aḥmad al-Rifā`ī (w.578/1182 M) melarang keras umat Islam berpegang pada makna *ẓāhir* ayat dan hadis *mutashābihāt*. Menurutny hal itu dapat menjatuhkan seseorang dalam kekufuran, bahkan ia menyebutnya sebagai pangkal kekufuran.<sup>17</sup>

Ibnu Taimiyah (w.728 H/1328 M) menawarkan metode *tafwīḍ* dalam memahami ayat-ayat *mutashābihāt*. Namun dalam praktiknya ia memaknai ayat-ayat tersebut secara *ẓāhirnya*. *Tafwīḍ* artinya menyerahkan maknanya kepada Allah, sebab makna ayat tersebut lebih dari satu makna. *Tafwīḍ* tidak berarti memaknai ayat dan hadis *mutashābihāt* dengan makna *ẓāhir*-nya, kemudian menyerahkan makna tersebut kepada Allah, sebagaimana dilakukan oleh kelompok Wahhābi.

Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) menjelaskan hakekat *madhhab salaf* yang ia anggap benar, bahwa dalam menyikapi ayat-ayat *mutashābihāt* ini wajib bagi orang awam 7 perkara, yaitu: <sup>18</sup>

- 1) *Al-Taqdīs*; mensucikan Allah dari jisim dan sifat-sifat jisim,
- 2) *Al-Taşḍīq*; beriman dengan apa yang disabdakan Nabi, bahwa semua yang Nabi sampaikan itu benar,
- 3) *Al-I`tirāf*; pengakuan tidak mampu mengetahui maksud Allah,
- 4) *Al-Sukuṭ* (diam), tidak bertanya tentang maknanya dan mengetahui bahwa bertanya tentangnya adalah bid`ah,

<sup>16</sup> Ibid., 3/207.

<sup>17</sup> Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pengurus Besar Syabab Ahlussunnah Wal Jama`ah, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama`ah*, 22.

<sup>18</sup> Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, 3/208.



- 5) *Al-Imsāk*, tidak melakukan *taṣrīf* (merubah) dan *tabdīl* (mengganti) dengan bahasa yang lain. Tidak mengucapkannya kecuali dengan *lafaz* tersebut, tidak melakukan tafsir, *ta'wīl* (mengalihkan makna), *taṣrīf* (merubah) , *qiyās* (analogi) dan *tafṣīl* (memerinci).
- 6) *Al-Kaff*; mencegah seseorang dari membahas dan memikirkan Allah,
- 7) *Al-Taslīm* terhadap *ahl al-ma'rifah*; tidak boleh diyakini bahwa ketika dia tidak mengetahui maknanya, berarti Rasulullah, para Nabi, pada *Ṣiddiqīn* dan para wali juga tidak mengetahuinya.

Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) mencontohkan, ketika seseorang mendengar kata *al-yad*, maka dia harus tahu bahwa *al-yad* memiliki dua makna; makna asalnya adalah anggota badan yang tersusun dari daging, tulang dan sumsum. Kata *al-yad* kemudian dipinjam untuk makna yang selain jisim, misalnya dikatakan *al-baldatu fi yadi al-Amīr* artinya daerah itu dalam kekuasaan gubernur.<sup>19</sup>

Orang awam maupun *'ālim* mengetahui secara pasti dan yakin bahwa Rasulullah tidak menghendaki jisim dengan kata *al-yad* tersebut. Bahwa hal itu *muḥal* bagi Allah *ta'ālā*, Allah maha suci dari jisim. Barangsiapa yang terbersit di dalam hatinya bahwa Allah itu jisim maka dia adalah penyembah berhala. Beribadah kepada berhala adalah syirik karena berhala adalah makhluk, dan berhala disebut makhluk karena dia berupa jisim, sehingga orang yang beribadah kepada jisim maka dia musyrik dengan *ijmā'* para ulama *salaf* dan *khalaf*, baik yang disembah tersebut *jisim kathīf* seperti gunung atau *latīf* seperti udara dan air, jisim yang gelap seperti kegelapan, maupun yang bercahaya seperti matahari, bulan dan bintang, jisim yang besar seperti *al-arsh*, *al-kursiy* dan langit atau kecil seperti *dharrah*, *al-habā'*, *jisim* yang padat seperti batu atau binatang seperti manusia.<sup>20</sup>

Barang siapa yang menafikan sifat jisim dari Allah maka dia akan menafikan sifat keanggotaan badan, daging dan urat saraf. *Al-Yad* memiliki makna yang bukan merupakan jism dan sifat jisim, apabila seseorang tidak mengetahui maknanya dan tidak memahami hakekatnya maka pada dasarnya seseorang tidak dibebankan untuk mengetahuinya. Mengetahui *ta'wīl* dan

---

<sup>19</sup> Ibid., 3/209.

<sup>20</sup> Ibid.

maknanya tidak wajib kepadanya, tetapi wajib baginya untuk tidak membahasnya secara mendalam.<sup>21</sup>

Penjelasan Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) dalam mencontohkan sikap *salaf* terhadap ayat *mutashabihāt* terlihat kontradiksi dengan pernyataan dia sebelumnya. Dalam contoh yang dikemukakan ada *ta'wīl*, sementara sebelumnya ia menegaskan bahwa para *salaf* dalam menyikapi ayat *mutashabihāt* itu *al-imsāk*, yang salah satu pengertiannya menahan diri dari *ta'wīl*.

Memaknai *al-yad* dengan selain anggota badan adalah *ta'wīl*, meskipun tanpa menentukan makna lain. Jenis *ta'wīl* seperti ini disebut *ta'wīl ijmalī* yang oleh sebagian ulama disebut dengan *tafwīd*.

Fanatisme Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) terhadap *madhhab 'salafiyyah'* menjadikannya tidak konsisten dengan pendapatnya. Pada dasarnya dalam masalah ini dia cenderung pada Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah, namun dia masih mendukung dan membela Ibnu Taimiyah (w.728 H/1328 M) yang secara jelas dalam tataran praktis tidak berpegang pada *tafwīd*.

Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) menyebutkan, sebenarnya semua kelompok umat Islam yang berbeda pendapat dalam memahami *naṣ* itu beriman dan mengagungkan *naṣ* tersebut. Tetapi sebagian mengunggulkan sisi *tanzīh*-nya sehingga berakhir dengan *ta'tīl* (menafikan sifat Allah), dan sebagian terlalu berpegang pada lahiriyah *naṣ* tersebut sehingga dalam praktiknya jatuh pada *tashbīh* (penyerupaan Allah dengan makhluk), seakan-akan dalam al-Qur`ān dan sunnah itu tidak ada *majāz* dan *kināyah*, padahal mereka sudah mengetahui bahwa selain *ism al-Jalālah* telah dipergunakan sebelum turunnya al-Qur`ān untuk mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan makhluk. Dua kelompok yang berseberangan tersebut sebenarnya sama-sama bermaksud mengagungkan Tuhan dan menutup kemungkinan berbicara tentang dzat dan sifat Allah tanpa haq. Kelompok pertama takut pada *ta'tīl* apabila melakukan *ta'wīl* dan kelompok kedua takut jatuh pada *tashbīh* dan menutup kemungkinan mensifati Allah dengan sifat yang tidak layak bagi-Nya. Niat dari kedua kelompok ini adalah baik sebagaimana dijelaskan oleh al-Shaikh al-Jisr al-Ṭarābulṣī (w.1353 H/1934 M) ketika menjelaskan *Sharh al-Sanūsiyah* dan *al-Jauharah*.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Ibid., 3/209

<sup>22</sup> Ibid., 9/131.

Namun mereka yang menyimpang dengan sebab *ta'wīl* sangat banyak, sehingga beberapa kelompok telah keluar dari agama, sebagian telah keluar dari agama *ẓāhir* dan batin dan sebagian hanya secara batin saja. Seperti kelompok Batiniyah yang meninggalkan rukun Islam seperti shalat, zakat, haji dan puasa, dengan anggapan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut memiliki makna selain yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya serta telah disepakati oleh seluruh umat Islam. Contoh *gulāt al-ṣūfiyah* yang melakukan *ta'wīl* di luar batas akal, *naql* dan kaidah bahasa. Mereka mengklaim, telah melihat Allah dengan mata kepala dalam segala bentuk dan seakan-akan mereka ber-*talaqqi* (belajar) secara langsung kepada Allah seperti para nabi. Di antara mereka ada yang mengklaim telah diangkat *taklīf* dari sebagian orang yang sudah sampai pada derajat *maqām ma'rifah*. Bahkan sebagian mereka ada yang berkeyakinan *wahdatul wujūd* dan mengklaim ketuhanan untuk manusia, sapi, batu dan lainnya. Mereka melegalkan akidahnya ini dengan beberapa ayat dan hadis dengan berbagai macam *ta'wīl*.<sup>23</sup>

Menurut Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) kelompok *ẓāhiriyah* yang disebut dengan *ghulāt al-Ḥanābilah* adalah umat Islam yang paling kuat imannya dan paling benar Islamnya. Tuduhan *tashbīh* dan *tamthīl* yang dialamatkan kepada mereka adalah kedzaliman, tuduhan itu muncul disebabkan oleh fanatik *madhhab*.<sup>24</sup> Apabila mereka menetapkan semua sifat yang telah Allah tetapkan untuk dzat-Nya dalam al-Qur`ān dan telah ditetapkan oleh Rasul-Nya dalam hadis yang *ṣahīh*, mereka menyerahkan tata caranya kepada Allah sebagai bentuk pengakuan bahwa akal mereka tidak mampu untuk mengetahuinya secara detail, apakah logis jika mereka menetapkan sesuatu yang telah Allah nafikan dari Dzat-Nya bahwa tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah, baik dari satu segi maupun semua segi (Q.S al-Shūrā:11). Fanatisme kelompok yang menjunjung teori ilmu kalām, baik Mu'tazilah maupun Ash'ariyah mencela kelompok yang menetapkan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan dalam al-Qur`ān dan sunnah seperti *uluw*-nya Allah atas makhluk-Nya, *istiwā'* Allah di atas Arsh, turun ke langit dunia dan seterusnya yang disertai dengan *naṣ* tentang *tanzīh*. Semua itu sifat-sifat yang dinisbatkan kepada makhluk juga kepada Allah dengan menafikan *tashbīh*. Menurut ahli *ta'wīl*, dosa mereka adalah tidak mau menggunakan teori-teori pemikiran ini untuk men-*ta'wīl* nas-nas di atas. Padahal

---

<sup>23</sup> Ibid., 9/132.

<sup>24</sup> Ibid.

Allah tidak membebankan kepada seorangpun untuk menggunakan teori filsafat. Allah membebankan mereka untuk beriman dengan semua yang dibawa oleh Rasulullah.

Menurut Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) metodologi yang dipegang oleh generasi *salaf* pada awal Islam itu sangat mudah dan sederhana, sebagaimana Allah dan Rasul mensifati agama ini. Pada generasi awal seluruh umat Islam mensifati Allah dengan seluruh sifat yang Allah sifatkan pada dzat-Nya dalam al-Qur`ān dan melalui lisan Rasul-Nya, tanpa menyerupakan-Nya dengan sesuatupun dari makhluk-Nya, dan tanpa filsafat ilmu kalām yang sama sekali tidak disyariatkan oleh Allah *ta`ālā*. Karena itulah seluruh ulama *salaf* mengingkari ilmu kalām dan menganggapnya sebagai *bid'ah sayyi`ah*.

Orang-orang yang mendalami ilmu kalām, beranggapan bahwa dengan ilmu itu mereka akan dapat membatalkan bid'ah dan menghilangkan *shubuhāt* dalam agama. Mereka ingin menghilangkan *khilāf*, tetapi justru mereka menambah *khilāf* dan perpecahan. Sehingga mayoritas mereka beranggapan akidah yang benar itu tidak dapat diketahui kecuali dengan ilmu kalām. Padahal tidak ada keselamatan bagi umat Islam dalam agama dan dunia kecuali dengan merujuk kepada agama yang murni, sebagaimana yang dipegangi oleh generasi *salaf*. Dalam urusan dunia harus merujuk kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh ilmu pengetahuan dan hipotesis-hipotesis modern. Mereka harus membuang jauh-jauh semua sebab dan kitab-kitab yang hanya menimbulkan perbedaan pendapat dan perpecahan. Menurut Riḍā (w.1354 H/1935 M) hanya dengan cara seperti inilah maka bahaya perbedaan *madhhab* dalam ushul dan *furū'* itu bisa hilang, semua akan kembali kepada persatuan agama dan persaudaraan sesama muslim. Sehingga semua memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana tujuan agama ini disyariatkan.<sup>25</sup>

Kritik Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) terhadap ilmu kalām kontradiktif dengan tulisan Abduh sendiri dalam kitab *Risālah al-Tawhīd*. Dalam kitab tersebut Muḥammad Abduh (w.1323 H/1905 M) secara khusus menulis tema ilmu kalām. Dalam kitab tersebut terlihat secara jelas bahwa Muḥammad Abduh (w.1323 H/1905 M) sangat menguasai ilmu kalām. Istilah-istilah ilmu kalām ia kuasai dengan sangat baik. Dalam pendahuluan kitab tersebut, ia menuturkan bahwa ilmu kalām adalah nama lain dari ilmu tawhid. Penamaan itu menurutnya,

---

<sup>25</sup> Ibid., 9/133.

karena masalah yang paling masyhur dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat di antara ulama-ulama abad pertama adalah kalam Allah.<sup>26</sup>

Generalisasi Rashīd Riḍā (w.1354 H/1935 M) bahwa ulama *salaf* mencela ilmu kalām juga tidak tepat. Karena faktanya pencetus ilmu kalām Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah juga berasal dari generasi *salaf*. Abu Ḥanifah (w.150 H/ 767 M) bahkan menulis lima kitab tentang ilmu kalām. Kitab-kitab tersebut adalah *al-Fiqh al-Akbar*, *al-Fiqh al-Absaṭ*, *al-Risālah*, *al-Ālim wa al-Muta'allim*, *al-Waṣiyyah*. Al-Shāfi'ī (w.204 H/ 820 M) juga menulis kitab dalam ilmu kalām, yaitu kitab *al-Qiyās* dan *al-Radd 'ala al-Barāhimah*. Al-Bukhārī (w.256 H/870 M) menulis kitab dalam ilmu kalām berjudul *Khalqu Af'āl al-'Ibād*, kitab bantahan terhadap kelompok *Qadariyah*.

Al-Shāfi'ī (w.204 H/ 820 M) suatu ketika berbicara secara detail tentang tema ilmu kalām. Sehingga membuat kagum para muridnya, dan mempertanyakan alasan al-Shāfi'ī (w.204 H/ 820 M) mengkaji ilmu kalām. Ia menegaskan bahwa ia telah menguasai ilmu kalām sebelum menguasai ilmu fiqih.<sup>27</sup>

Ilmu kalām yang dicela oleh generasi *salaf* bukan seluruh ilmu kalām, tetapi ilmu kalām yang dipelajari oleh Mu'tazilah. Ibnu Asākir (w.571 H/1176 M) dalam *Tabyīn Kadhīb al-Muftarī* menjelaskan bahwa ilmu kalām yang *madhmūm* (tercela) adalah ilmu kalām yang dipelajari oleh *ahl al-hawa* dan *ahl al-bid'ah* yang tercela, sedangkan ilmu kalām yang sesuai dengan al-Kitāb dan al-sunnah yang menjelaskan hakikat *uṣūl* ketika muncul fitnah adalah *mahmud* (terpuji) menurut para ulama.<sup>28</sup>

## Penutup

Tulisan ini berhasil membuktikan bahwa infiltrasi paham Wahhābi dalam tafsir al Manār adalah sebuah fakta. Indikator yang paling jelas adalah pembelaan Rashid Rida terhadap tokoh-tokoh rujukan kelompok Wahhābi, seperti Ibnu Taimiyah dan Rashīd Riḍā. Meskipun sebenarnya Rashīd Riḍā tidak

---

<sup>26</sup> Muḥammad Abduh, *Risālah al-Tawhīd*, 6.

<sup>27</sup> Qism al-Abhāth wa al-Dirāsāt al-Islāmīyah Jam'iyyah al-Mashārī' al-Khairiyyah al-Islāmiyyah, *al-Tibyān fī al-Radd 'alā Man dhamma 'ilm al-Kalām* (Bairut: Dār al-Mashārī', 1999), 35.

<sup>28</sup> Ibn Asākir, *Tabyīn Kadhīb al-Muftarī*, 77.

konsisten, misalnya ketika ia menolak takwil terhadap ayat mutashabihat, ternyata di sisi lain ia juga mentakwil.

Dari sini dapat dipahami kenapa kalangan muslim tradisional sejak dulu menganggap tafsir ini tidak *mu'tabar*, tidak dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami agama. Sebab sejak semula, kaum tradisional tidak sejalan dengan paham Wahhabi, yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhabi di Saudi Arabia.

## Daftar Pustaka

- Abduh, Muḥammad. *Risālah al-Tawhīd*. Terj. K.H Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang. 2016.
- Ali ibn al-Ḥasan ibn Hibbah Allāh ibn Asākīr al-Dimashqī, *Tabyīn Kadhibi al-Ibn Asākīr*, Ali ibn al-Ḥasan ibn Hibbah Allāh al-Dimashqī. *Tabyīn Kadhib al-Muftarī*. Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān. 2010.
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Harārī (al), Abdullah. *Al-Dalīl Al-Qawīm 'Alā Al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*. Bairut: Dar al-Mashari'. 2009.
- Kawthārī, Muhammad Zahid. *Muqaddimah al-Imam al-Kauthari*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2004.
- Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pengurus Besar Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Syahamah Press. 2006.
- Qism al-Abhāth wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah Jam'iyyah al-Mashārī' al-Khairiyah al-Islāmiyyah. *al-Tibyān fī al-Radd 'alā Man dhamma 'ilm al-Kalām*. Bairut: Dār al-Mashārī'. 1999.
- Riḍā, Rashīd. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Shahīr bitafsīr al-Manār*. Bairut: Dār al-Fikr.t.t.
- Shihab, Quraish. Rasionalitas al-Qur'an: *Studi Kritis Atas Tafsir al-Manār*. Bandung: Mizan. 1995.

Copyright © 2020 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 1, No. 1, April 2020, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* is the property of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>